

# AL-KHAYR, AMR MA'RŪF DAN NAHY MUNKAR

Oleh Nurcholish Madjid

“Hendaknya di antara kamu ada umat yang menyeru kepada *al-khayr*, *amr ma'rūf* dan *nahy munkar*, dan mereka itulah orang-orang yang berbahagia”

Sengaja tidak kita terjemahkan ungkapan-ungkapan al-Qur'an tentang kewajiban kaum Muslim dalam surat *Ālu 'Imrān*/3:104 di atas, karena masing-masing istilah tersebut — *al-khayr*, *amr ma'rūf* dan *nahy munkar* — sarat dan padat dengan makna yang tidak mudah dipindahkan ke bahasa lain. Setiap usaha pemindahannya kepada bahasa lain melalui terjemahan tentu melibatkan suatu kompromi makna, sehingga setiap usaha penerjemahan itu tidak selalu tepat maknanya. Seperti misalnya, terjemah *al-khayr* menjadi “kebajikan” (dalam Tafsir Departemen Agama), “kebaikan” (Tafsir Mahmud Yunus), atau malah “bakti” (Tafsir *al-Furqān*, A. Hassan). Masing-masing mempunyai keabsahannya sendiri, namun tidak secara sempurna telah membawakan makna *al-khayr*. Rasyid Ridla dalam *Tafsir al-Manār* yang sangat terkenal menjelaskan bahwa *al-khayr* dalam firman itu, yang dimaksud adalah *al-islām* dalam makna generiknya yang umum dan universal, yaitu agama semua Nabi dan Rasul sepanjang zaman.

*Al-Khayr* berarti kebaikan universal: suatu nilai yang menjadi titik-temu semua agama yang benar, yaitu agama Allah yang disampaikan kepada umat manusia lewat wahyu Ilahi. “Menyeru

kepada *al-khayr* ini, bersama dengan *amr ma'rūf* dan *nahy munkar* merupakan tingkatan-tingkatan.” Begitu kata Rasyid Ridla dalam *Tafsīr al-Manār* (4:27). “Tingkat pertama ialah ajakan umat ini (umat Islam) kepada semua umat yang lain kepada *al-khayr* dan agar mereka menyertai umat ini dalam cahaya dan hidayah.” Oleh Rasyid Ridla di sini, ditekankan bahwa yang dimaksud dengan *al-khayr* ialah *al-islām*. “*Al-Islām* ... ialah agama Allah melalui lisan semua para Nabi kepada semua umat, yaitu (ajaran) keikhlasan kepada Allah Ta’ala, dan meninggalkan hawa nafsu menuju kepada hukum-Nya. Ini dituntut dan kita sebagai konsekuensi dijadikannya kita umat tengah (*wasath*) dan saksi atas sekalian umat manusia.”

Di sini Rasyid Ridla menekankan “kebajikan universal,” yaitu nilai-nilai moral dan etis (*akhlāq al-karīmah*) yang merupakan tujuan Nabi Muhammad diutus Allah kepada umat manusia. Dalam sebuah hadis yang terkenal diungkapkan, “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.*”

Kedua *amr ma'rūf*. Ungkapan ini memerlukan sedikit kejelasan. Meskipun kita semua merasa sudah tahu maksud ungkapan itu, namun untuk penajaman pemahaman ada baiknya kita lakukan tinjauan sekilas dari segi kebahasaan atau etimologisnya. Secara kebahasaan, *al-ma'rūf* berarti “yang telah diketahui,” yakni “yang telah diketahui sebagai baik” dalam pengalaman manusia menurut ruang dan waktu tertentu. Karena itu, secara etimologis pula perkataan itu berkaitan dengan perkataan *al-'urf* — yang berarti “adat,” dalam hal ini adat yang baik. Dalam pengartiannya sebagai adat yang baik itulah *al-'urf* diakui eksistensi dan fungsinya dalam Islam, sehingga dalam teori pokok yurisprudensi disebutkan bahwa “adat dapat dijadikan hukum” (*al-'ādat-u muhkamah*). Dalam pengertiannya yang lebih luas dan mendalam lagi, perkataan *al-ma'rūf* dapat berarti kebaikan yang “diakui” atau “diketahui” hati nurani, sebagai kelanjutan dari kebaikan universal tersebut di atas (*al-islām* adalah agama fitrah yang suci — lihat Q 30:30). Karena itu *al-ma'rūf* dalam pengertian ini merupakan lawan dari *al-munkar*

Sebab *al-munkar* berarti apa saja yang “diingkari,” yakni diingkari oleh fitrah, atau ditolak oleh hati nurani.

Mengacu kepada sosiologi, pada dasarnya keduanya *al-ma'ruf* dan *al-munkar* menunjuk kepada kenyataan bahwa kebaikan dan keburukan itu ada dalam masyarakat. Umat Islam dituntut untuk mampu mengenali kebaikan dan keburukan yang ada dalam masyarakat itu, kemudian mendorong, memupuk dan memberanikan diri kepada tindakan-tindakan kebaikan, dan pada waktu yang sama mencegah, menghalangi dan menghambat tindakan-tindakan keburukan.

Trilogi menyeru kepada *al-khayr*, *amr ma'ruf* dan *nahy munkar* merupakan pusat perjuangan umat Islam sepanjang sejarah. Trilogi inilah yang menjadi dasar keunggulan umat Islam atas umat yang lain, sehingga mereka pun disebut sebagai “yang beruntung, yang menang atau yang bahagia” (*al-muflihūn*, dalam ayat di atas). Namun semua ini tidak dapat disikapi secara “*taken for granted*.” Karena yang pertama dari trilogi itu, yaitu seruan kepada *al-khayr*, menuntut kemampuan umat Islam — melalui para pemimpinnya — untuk dapat memahami nilai-nilai etis dan moral yang universal, yang berlaku di setiap zaman dan tempat. Inilah yang dikatakan Rasyid Ridla di atas. Tanpa kemampuan ini, kita tidak akan mempunyai pedoman yang jelas, yang menjadi tuntunan dan bimbingan kita dalam menghadapi masa depan.

Sedangkan yang kedua dari trilogi itu, yaitu *amar ma'ruf*, menuntut kemampuan memahami lingkungan hidup sosial, politik dan kultural — lingkungan yang menjadi wadah terwujudnya *al-khayr* secara konkret, dalam konteks ruang dan waktu (contohnya yang sedikit karikatural: dahulu celana panjang sebagai sarana penutup aurat pernah merupakan barang *munkar*, namun sekarang sudah dapat diterima sebagai “baik-baik” saja — yakni, *ma'ruf*— dan yang serupa celana itu cukup banyak analoginya sekarang ini).

Di sini juga perlu diperhatikan lingkungan dalam konteks ruang dan waktu yang menjadi wadah bagi terjadinya keburukan nyata, yang beroperasi dalam masyarakat. Lingkungan buruk akan

menjadi wadah bagi *al-munkar*, sehingga masyarakat bersangkutan mungkin akan terkena wabah dosa dan kezaliman. Karena itu, yang ketiga dari trilogi perjuangan Islam adalah *nahy munkar* yang menuntut kemampuan kita umat Islam mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan hidup kultural, sosial dan politik, juga ekonomi, yang kiranya akan menjadi wadah bagi munculnya perangai, tindakan dan perbuatan yang berlawanan dengan hati nurani (tindakan yang tidak *ma'rūf*), kemudian diusahakan untuk mencegah dan menghambat pertumbuhan lingkungan itu.

Pemahaman terhadap lingkungan dalam arti seluas-luasnya ini merupakan fungsi dari ilmu, termasuk sains. Sedangkan sikap membenarkan dan menerima *al-khayr* merupakan fungsi dari iman dan komitmen batin, karena itu tidak mungkin tanpa tauhid dan takwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dasar seluruh kegiatan yang benar. [❖]